



## Improving reading comprehension skills using Know-Want-Learn (KWL) strategy in grade V of SDN 196/II Taman Agung, Bungo Regency

Ulya Desmawati<sup>1</sup>, Reni Guswita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Indonesia  
[ulyadesmawati071@gmail.com](mailto:ulyadesmawati071@gmail.com)<sup>1</sup>, [guswitareni@gmail.com](mailto:guswitareni@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Indonesian language systematically from elementary to higher education has an important meaning not only in strengthening national identity, but also in encouraging the effectiveness of communication and supporting national development. This study aimed to enhance the reading comprehension skills of fifth-grade students at SDN 196/II Taman Agung, Bungo Regency, where initial observations indicated low performance. The research employed a Classroom Action Research (CAR) methodology conducted over two cycles, following the Kemmis and McTaggart model, which includes planning, acting, observing, and reflecting stages. The subjects were 15 fifth-grade students during the second semester of the 2024/2025 academic year. Data collection instruments consisted of observation sheets for teacher and student activities, reading comprehension tests, and documentation. The findings revealed significant improvements across each cycle. Teacher activity improved from the "High" category in cycle I to "Very High" in cycle II. Student engagement also increased from "Fairly High" in cycle I to "High" in cycle II. The most notable enhancement was in student learning outcomes, with the percentage of students achieving reading comprehension mastery rising, surpassing the established performance indicator. Therefore, it is concluded that the implementation of the Know, Want to Know, and Learned (KWL) strategy is effective in improving students' reading comprehension skills.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 10 May 2025

Revised: 18 Aug 2025

Accepted: 24 Aug 2025

Available online: 12 Sep 2025

Publish: 28 Nov 2025

#### Keywords:

KWL; literacy; reading; reading comprehension

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Bahasa Indonesia secara sistematis sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi memiliki arti penting tidak hanya dalam memperkuat jati diri bangsa, tetapi juga dalam mendorong efektivitas komunikasi dan mendukung pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V di SDN 196/II Taman Agung, Kabupaten Bungo, yang teridentifikasi masih rendah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 peserta didik kelas V pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Instrumen pengumpulan data mencakup lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik, tes pemahaman membaca, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus. Aktivitas pendidik meningkat dari kategori "Tinggi" pada siklus I menjadi "Sangat Tinggi" pada siklus II. Keaktifan peserta didik juga naik dari "Cukup Tinggi" pada siklus I menjadi "Tinggi" pada siklus II. Peningkatan paling signifikan terlihat pada hasil belajar peserta didik, di mana persentase ketuntasan membaca pemahaman meningkat melampaui indikator kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan strategi Know, Want to Know, and Learned (KWL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

**Kata Kunci:** KWL; literasi; membaca; pemahaman membaca

### How to cite (APA 7)

Desmawati, U., & Guswita, R. (2025). Improving reading comprehension skills using Know-Want-Learn (KWL) strategy in grade V of SDN 196/II Taman Agung, Bungo Regency. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2087-2102.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2025, Ulya Desmawati, Reni Guswita. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [ulyadesmawati071@gmail.com](mailto:ulyadesmawati071@gmail.com)

## INTRODUCTION

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi, mengingat perannya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia secara sistematis sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi memiliki arti penting tidak hanya dalam memperkuat jati diri bangsa, tetapi juga dalam mendorong efektivitas komunikasi dan mendukung pembangunan nasional. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik pada tingkat sekolah dasar berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, memperkuat literasi, serta menumbuhkan sikap nasionalisme dan kesadaran sosial (Anggraini, 2025).

Keterampilan membaca tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga strategis dalam membentuk individu yang literat secara akademik. Semakin tinggi keterampilan membaca seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran secara menyeluruh. Membaca memegang peranan krusial dalam masyarakat yang berorientasi pada pengetahuan, karena aktivitas ini menjadi media utama dalam memperoleh, menginterpretasikan, serta memahami informasi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar (Ardiansah *et al.*, 2022; Cahyani *et al.*, 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum memiliki kesadaran optimal terhadap pentingnya membaca, baik dalam konteks pembelajaran formal di kelas maupun dalam aktivitas mandiri di luar lingkungan sekolah, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi akademik.

Membaca bukanlah sekadar aktivitas melafalkan simbol tertulis, melainkan merupakan proses kompleks yang melibatkan komponen visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca adalah upaya decode simbol tulis menjadi representasi bunyi atau makna; sedangkan sebagai proses berpikir, membaca melibatkan pemahaman literal, interpretasi, berpikir kritis, dan pembentukan pemahaman kreatif. Keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan kecepatan pelafalan, tetapi lebih pada kualitas pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks, yang menuntut keterlibatan proses kognitif tingkat tinggi (Pan & Lin, 2023). Dalam konteks ini, keterampilan membaca berkontribusi langsung terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan prestasi akademik peserta didik secara umum (Komara & Hadiapurwa, 2023; Mihret & Joshi, 2025).

Studi internasional dalam bidang literasi membaca yang dikenal sebagai *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) kemampuan membaca anak-anak Indonesia menempati peringkat keempat terbawah dari total 45 negara yang disurvei (Stiff *et al.*, 2023). Rendahnya capaian tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan kompetensi pendidik serta kondisi pembelajaran yang belum optimal di lingkungan sekolah (Susanti *et al.*, 2025). Permasalahan dalam pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar masih menjadi perhatian, di mana pelaksanaan kegiatan membaca kerap kali kurang diperhatikan secara optimal (Zakiah & Sukmandari, 2024; Zein *et al.*, 2023).

Salah satu penyebab utamanya diduga berasal dari kesalahpahaman mengenai hakikat membaca itu sendiri. Banyak pendidik sekolah dasar berasumsi bahwa pembelajaran membaca dianggap selesai setelah peserta didik mampu membaca dan menulis pada akhir kelas I dan II. Akibatnya, pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yakni kelas III hingga VI, pembelajaran membaca lanjutan sering terabaikan (Auladiyah *et al.*, 2022). Pada tingkat ini, aktivitas membaca cenderung hanya diarahkan pada pembacaan nyaring, sebagai kelanjutan dari pembelajaran awal, tanpa menekankan aspek pemahaman isi bacaan. Membaca tidak sebatas melafalkan kata atau mencari kosakata sulit dalam teks, melainkan mencakup proses memahami makna, pesan, serta tujuan dari bacaan guna memperoleh wawasan dan pengetahuan (Mubasir *et al.*, 2025).

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel baik yang bersumber dari aspek internal individu maupun dari kondisi lingkungan eksternal (Amaliya *et al.*, 2025). Dalam hal ini, peran pendidik menjadi sangat krusial untuk melakukan pemetaan terhadap tingkat kemampuan membaca pemahaman setiap peserta didik secara tepat. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing aktif dalam proses peningkatan kompetensi membaca (Prasetya, 2024). Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan pendekatan yang memotivasi, penggunaan teks bergambar, penguatan kosakata, pelatihan keterampilan membaca, serta penerapan teknik tanya jawab secara konsisten, dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan peserta didik (Rokhmawati & Yuswandari, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 hingga 14 November 2024 di SDN 196/II Taman Agung, Kecamatan Bathin III, Kabupaten Bungo, diketahui bahwa tingkat kemampuan membaca peserta didik masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta untuk membaca suatu teks bacaan, peserta didik kesulitan mengubah kebiasaan menggerakkan bibir dan mengeluarkan suara ketika membaca. Selain itu peserta didik sering menunjuk menggunakan jari untuk membaca dan menggerakkan kepala dari kiri ke kanan untuk menelusuri baris yang sedang dibaca, hal ini memakan banyak waktu, mengganggu konsentrasi dan mengurangi pemahaman terhadap teks bacaan. Kebiasaan membaca peserta didik yang tidak baik dapat memengaruhi pemahaman membaca.

Pada praktik pembelajaran membaca, masih banyak pendidik yang belum menggunakan strategi yang efektif. Akibatnya, peserta didik kerap melakukan kegiatan membaca tanpa mengetahui secara jelas tujuan membaca atau informasi utama yang seharusnya diperoleh dari teks (Putri, 2023). Tidak jarang peserta didik hanya melakukan pembacaan secara verbal tanpa disertai pemahaman mendalam, yang justru menghambat proses interpretasi isi bacaan. Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari teks masih rendah, dan mereka pun belum terbiasa mengemukakan pendapat atau perasaan terhadap isi bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pengajaran membaca yang kurang tepat dapat memengaruhi rendahnya kualitas pemahaman peserta didik (Nguyen, 2022).

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik merupakan persoalan mendasar yang memerlukan intervensi pedagogis yang tepat, mengingat aktivitas membaca menjadi fondasi utama dalam keseluruhan proses pembelajaran (Fitriana *et al.*, 2021). Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, penerapan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual menjadi sebuah kebutuhan (Nanda & Pratama, 2021). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah strategi *Know, Want to Know, and Learned* (KWL), yang secara teoritis dan praktis mampu mengintegrasikan pengetahuan awal peserta didik dengan tujuan membaca yang terarah, serta memfasilitasi refleksi terhadap informasi baru yang diperoleh (Asipi, 2020).

Strategi KWL terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, tahap *Know* (K), yaitu fase pra-membaca yang berfokus pada penggalan pengetahuan awal dan pengalaman peserta didik terkait topik bacaan melalui teknik tanya jawab atau diskusi pemantik. Kedua, tahap *Want to Know* (W), di mana peserta didik secara aktif mengemukakan berbagai hal yang ingin mereka ketahui, sehingga menciptakan motivasi intrinsik serta arah eksplorasi yang jelas dalam proses membaca. Ketiga, tahap *Learned* (L), yang berlangsung pasca-membaca, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi, mencatat, dan merefleksikan informasi baru yang telah mereka peroleh dari teks.

Dengan demikian, strategi KWL memungkinkan peserta didik untuk memiliki tujuan membaca yang eksplisit, yang pada akhirnya mempermudah mereka dalam mengonstruksi makna secara menyeluruh dari materi yang dibaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana strategi KWL dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan memahami bacaan pada peserta didik kelas V di SDN 196/II Taman Agung, Kabupaten Bungo, selama tahun ajaran 2024/2025.

## LITERATURE REVIEW

### Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu proses untuk memahami informasi baru serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca sebelumnya (Azizah, 2020). Sementara itu, membaca pemahaman merujuk pada kemampuan membentuk makna secara tepat sesuai dengan maksud penulis dalam teks. Rendahnya tujuan dalam aktivitas membaca dapat memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal, peserta didik perlu memiliki kemampuan membaca pemahaman yang memadai (Alhidri *et al.*, 2025). Struktur kurikulum pembelajaran bahasa, terdiri dari empat keterampilan fundamental yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Bu'ulolo *et al.*, 2024). Keterampilan menyimak merupakan tahap awal yang secara alami dikuasai oleh individu, yang kemudian berkembang secara berurutan menjadi keterampilan berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Keempat aspek tersebut tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga menjadi komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemerolehan dan pengembangan kompetensi berbahasa secara menyeluruh. Penerapan strategi pengajaran eksplisit mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pokok pikiran serta rincian penting dalam teks secara signifikan (Rohmah & Zulfitriya, 2024). Strategi seperti *Reciprocal Teaching*, *Think-Aloud*, *Question-Answer Relationships* (QAR), dan *Scaffolding* lebih efektif dibanding sekadar membaca keras tanpa arahan, karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami bacaan secara kritis (Qonita & Nurgiansah, 2023).

### Literasi Membaca

Literasi membaca pada hakikatnya tidak dapat dipahami sebatas keterampilan teknis dalam mengeja atau melafalkan kata-kata, melainkan sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Rejeki, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman literal terhadap teks saja tidak cukup untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan arus informasi yang begitu cepat. Pembaca yang cerdas dituntut untuk mampu menafsirkan isi bacaan, membangun relasi antara teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menemukan implikasi dari informasi tersebut untuk kehidupan nyata. Dengan kata lain, membaca bukan sekadar aktivitas reseptif, melainkan suatu bentuk dialog intelektual antara pembaca dan penulis.

Lebih jauh, keterampilan membaca yang mendalam menuntut pembaca agar tidak hanya mereproduksi informasi, melainkan juga mengonstruksi makna baru melalui interpretasi kritis. Misalnya, ketika peserta didik membaca teks sejarah, mereka tidak cukup hanya mengingat fakta-fakta kronologis, tetapi perlu memahami konteks sosial, budaya, maupun politik yang melatarbelakanginya. Pembaca yang literat berusaha mengaitkan bacaan dengan kerangka berpikir yang lebih luas, sehingga teks menjadi sumber refleksi, bukan sekadar kumpulan informasi (Anisa *et al.*, 2021). Dengan demikian, literasi membaca memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepekaan analitis sekaligus daya kritis, sehingga mampu menilai apakah suatu teks bersifat objektif, bias, atau memiliki kepentingan tertentu.

Implikasi dari perspektif ini dalam dunia pendidikan sangat signifikan. Literasi membaca yang berbasis keterampilan kognitif tingkat lanjut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Wisudojati *et al.*, 2024). Pendidik tidak cukup hanya menekankan aspek mekanis seperti kelancaran membaca atau kecepatan memahami teks, melainkan harus mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari makna di balik teks, dan menghubungkannya

dengan kehidupan mereka. Jika hal ini berhasil diinternalisasi, literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter intelektual dan moral. Dengan demikian, literasi membaca harus diposisikan sebagai keterampilan strategis yang menjadi landasan pembelajaran sepanjang hayat.

### **Strategi *Know, Want To Know, and Learned* (KWL)**

Strategi *Know, Want to Know, and Learned* (KWL) merupakan metode pembelajaran yang termasuk dalam salah satu kategori dari strategi metakognitif. Strategi tersebut berfungsi membantu peserta didik untuk menggali serta mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*), merumuskan tujuan belajar, dan melakukan refleksi terhadap pemahaman yang diperoleh setelah proses pembelajaran (Guo, 2022). Penerapan strategi KWL tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta didik dalam melakukan sintesis informasi secara sistematis (Putri & Wicaksono, 2023). Keunggulan utama strategi ini terletak pada keberhasilannya dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik sejak awal hingga akhir proses membaca, serta kemampuannya mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya (Pan & Lin, 2023).

## **METHODS**

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode utama dalam menjawab permasalahan empiris yang terjadi dalam konteks pembelajaran. PTK bertujuan untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas, dengan fokus pada peningkatan kualitas profesionalisme pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Esensi dari pendekatan ini terletak pada upayanya untuk menghadirkan perubahan positif dan terukur terhadap efektivitas pembelajaran melalui refleksi sistematis dan tindakan berbasis data.

Secara metodologis, penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus berulang yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Rancangan ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart pada tahun 1988 dari Deakin University, Australia, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti dan praktisi dalam proses tindakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk PTK selama dua siklus dalam kurun waktu dua minggu. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin, 26 Mei 2025, dan Kamis, 29 Mei 2025. Adapun siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025, dan Kamis, 5 Juni 2025. Pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing siklus mengikuti tahapan strategi KWL dan akan diuraikan secara sistematis pada bagian selanjutnya. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri 196/II Taman Agung, Kabupaten Bungo,

Provinsi Jambi, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penentuan waktu dan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kalender akademik serta kebijakan internal sekolah, guna menjamin keterlaksanaan penelitian secara optimal dan kontekstual. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 15 orang, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kebutuhan dan fokus tindakan yang direncanakan, yakni peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Untuk menjamin ketercukupan data dan validitas proses penelitian, digunakan beberapa instrumen pengumpulan data, antara lain lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik, instrumen tes tertulis untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman, serta dokumentasi sebagai sumber data pelengkap. Triangulasi instrumen ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang holistik dan akurat terhadap implementasi tindakan serta dampaknya terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

#### Perencanaan pada Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu dilakukan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti bersama pendidik kelas V melakukan diskusi untuk menganalisis dan menentukan Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks fiksi. Setelah itu, disusun berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, antara lain Modul Ajar (MA) yang relevan dengan materi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan strategi KWL, lembar observasi untuk menilai aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran, serta instrumen tes berupa 10 soal untuk mengukur hasil belajar.

#### Pelaksanaan pada Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada seluruh pertemuan Siklus I mempunyai tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir

##### 1. Pertemuan 1

Pembelajaran dimulai dengan pendidik mengucapkan salam dan sapa kepada peserta didik, berdoa, dan absensi. Sebelum masuk ke materi pendidik memberikan apersepsi berupa tepuk semangat dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Pada tahap kegiatan inti, alokasi waktu yang disediakan adalah selama 75 menit. Pembelajaran dimulai dengan pendidik membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada **Gambar 1** yang memuat tabel tiga kolom, yaitu K (*What I Know* - apa yang sudah diketahui), W (*What I Want to Know* - apa yang ingin diketahui), dan L (*What I Learned* - apa yang telah dipelajari).

**Lembar Kerja Peserta Didik**  
**(LKPD) Siklus I**

---

BAB II Buku Jendela Dunia

Nama Kelompok :  
Anggota Kelompok : 1.  
2.  
3.  
4.  
5.

**Kegiatan 1**  
**Teks**  
Bacalah dengan saksama teks di bawah ini.

**Kelinci Kecil dan Burung Pipit**  
Penulis: Desri M. Putri



"Aduh, sakit!" Suara Kelinci Kecil menggelegar di sudut kebun Pak Rusa. Wajahnya tampak seputih kapas dan titik-titik air mulai membasjiri matanya. Ia terduduk di tanah sambil memegang kakinya. Burung Pipit, yang sedang bertengger di dahan pohon dekat kebun itu, segera terbang menghampirinya.

"Ada apa Kelinci Kecil?"

"Kakiku terantuk batu lalu aku jatuh," jawab Kelinci Kecil sambil meringis kesakitan.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Burung Pipit.

"Aku... aku... mmm... aku mau mengambil wortel itu," Kelinci Kecil menunjuk ke arah tanaman wortel di kebun Pak Rusa.

"Wah, kamu mau mengambil wortel Pak Rusa tanpa izin?" tanya Burung Pipit.

"L... iya... Aku melihat daun-daun tanaman wortel itu melambai-lambai

**Gambar 1.** LKPD

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pada tahap ini, tampak bahwa seluruh peserta didik menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi. Selanjutnya, pendidik memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan LKPD tersebut yang terdiri atas tiga tahapan. Pada kolom K, peserta didik diminta menuliskan pengetahuan awal mereka terkait teks fiksi. Pada kolom W, mereka mengisi hal-hal yang ingin diketahui lebih lanjut mengenai materi teks fiksi. Terakhir, kolom L diisi setelah membaca teks, di mana peserta didik menuliskan pemahaman atau informasi baru yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, pendidik melanjutkan pembelajaran dengan memberikan pengantar materi dan melakukan sesi tanya jawab bersama peserta didik mengenai teks fiksi, serta memberikan gambaran umum mengenai pokok-pokok yang akan dipelajari. Materi yang disampaikan meliputi pengertian teks fiksi, ciri-ciri, jenis-jenis teks fiksi, serta contoh bacaan fiksi berjudul "Kelinci Kecil dan Burung Pipit". Pembelajaran dimulai dengan mengisi kolom *Know* (K) pada LKPD, di mana pendidik mengajukan pertanyaan "Apa yang telah kalian ketahui tentang teks fiksi?". Peserta didik merespons secara aktif dengan jawaban seperti "teks cerita" dan "teks yang berisi tentang khayalan". Kegiatan dilanjutkan dengan pendidik memancing ide peserta didik mengenai ciri-ciri dan jenis teks fiksi melalui stimulus pertanyaan, kemudian membimbing mereka untuk menuliskan ide-ide tersebut ke dalam kolom *Want to Know* (W) pada LKPD, sebagai bagian dari tahap eksplorasi awal terhadap materi.

Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengisi kolom terakhir dalam LKPD, yaitu kolom *Learned* (L), yang berisi informasi atau pemahaman yang telah diperoleh setelah membaca teks (tahap *What I Learned*). Pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca teks selama 10 menit, sambil mendampingi dan mengondisikan peserta didik yang menunjukkan perilaku hiperaktif agar tetap fokus. Setelah waktu membaca selesai, pendidik mengalihkan perhatian kelas kembali untuk sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah, "Siapa yang dapat menjelaskan pengertian dan ciri-ciri teks fiksi?", yang dijawab dengan antusias oleh peserta didik secara serentak. Pendidik kemudian melanjutkan dengan pertanyaan, "Apa saja jenis-jenis teks fiksi yang terdapat dalam bacaan?" dan peserta didik merespons dengan menyebutkan berbagai contoh seperti buku cerita anak, cerpen, novel, dongeng, dan komik. Pada pertanyaan terakhir mengenai pesan moral dari teks, peserta didik menjawab dengan jawaban seperti "Kita harus patuh pada aturan, Bu" dan "Kita harus meminta izin sebelum mengambil barang milik orang lain." Pendidik memberikan pujian dan mengajak peserta didik bertepuk tangan bersama.

Setelah sesi diskusi selesai, pendidik menginstruksikan peserta didik untuk menuliskan informasi yang telah mereka pelajari ke dalam kolom *Learned* (L). Pendidik juga berkeliling untuk memeriksa dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Sebagai penutup kegiatan, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi mereka di depan kelas. Pada kegiatan akhir pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi. Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian pendidik memberikan tugas membaca materi untuk pertemuan selanjutnya. Pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## 2. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua pendidik mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan ke 1 sebagai penguatan materi agar peserta didik lebih memahami pembelajaran. Yang menjadi pembeda hanya pada judul teks fiksi yang dibahas yakni "Belajar Bersama Bunda". Setelah itu, pendidik meminta peserta didik menuliskan hasil pemahaman mereka ke LKPD. Pendidik kemudian menutup sesi pembelajaran dengan memberikan soal tes sebagai bentuk evaluasi pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

### Pengamatan pada Siklus I

Berdasarkan lembar observasi pendidik dan peserta didik yang diamati oleh pengawas pada siklus I yaitu sebagai berikut:

#### 1. Lembar Observasi Pendidik

Pencatatan lapangan yang diamati oleh pengawas praktisi pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu sesuai dengan aspek yang diamati pada lembar observasi, pengawas praktisi mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

**Tabel 1.** Hasil Lembar Observasi Pendidik Siklus I

Siklus I Per 1	Siklus II Per 2	Rata-rata	Kategori
66,6%	73,3%	70%	Tinggi

Sumber: Data Hasil Penelitian 2025

**Tabel 1** menyajikan persentase berdasarkan lembar observasi pendidik pertemuan satu yaitu diamati oleh pengawas praktisi yaitu dengan jumlah skor 10 dengan persentase 66% berkategori Cukup Tinggi. Namun ada aspek yang kurang maksimal yakni pendidik kurang memperhatikan waktu, pendidik belum menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik dalam menjelaskan pengisian tabel KWL, dan pendidik kurang dalam menstimulus partisipasi peserta didik, sehingga nilai yang diperoleh kurang maksimal.

Berdasarkan lembar observasi pendidik pertemuan 2 yaitu diamati oleh pengawas praktisi yaitu dengan jumlah skor dengan persentase 73,3% berkategori Tinggi. Namun ada aspek yang kurang maksimal yakni, pendidik kurang memotivasi peserta didik, pendidik tidak menuliskan respons peserta didik pada tabel KWL di papan tulis dan pendidik kurang dalam membimbing peserta didik untuk menjawab tabel K,W,L, sehingga nilai yang diperoleh kurang maksimal.

#### 2. Lembar Observasi Peserta Didik

**Tabel 2.** Rekapitulasi Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I

No.	Siklus I per 1	Kategori	Siklus I per 2	Kategori
1.	60	Cukup Tinggi	73,3	Tinggi
2.	60	Cukup Tinggi	66,6	Cukup Tinggi
3.	60	Cukup Tinggi	73,3	Tinggi
4.	80	Tinggi	86,6	Tinggi
5.	53,3	Rendah	60	Cukup Tinggi
6.	73,3	Tinggi	86,6	Tinggi
7.	40	Rendah	46,6	Cukup Tinggi
8.	73,3	Tinggi	73,3	Tinggi
9.	60	Cukup Tinggi	66,6	Cukup Tinggi
10.	40	Rendah	46,6	Cukup Tinggi
11.	80	Tinggi	86,6	Tinggi
12.	73,3	Tinggi	73,3	Tinggi
13.	73,3	Tinggi	80	Tinggi

No.	Siklus I per 1	Kategori	Siklus I per 2	Kategori
14.	66,6	Tinggi	73,3	Tinggi
15.	60	Cukup Tinggi	66,6	Cukup Tinggi
Siklus I per 1		Jumlah peserta didik berkategori tinggi sebanyak 7 orang (46,6%)		
Siklus II per 2		Jumlah peserta didik berkategori tinggi sebanyak 9 orang (60%)		

*Sumber: Data Penelitian 2025*

**Tabel 2** memperlihatkan rekapitulasi lembar observasi peserta didik siklus I pertemuan satu dan pertemuan II, masing-masing dengan persentase 46,6% dan 60% yang berkategori Cukup Tinggi. Hal tersebut menunjukkan proses belajar yang kurang maksimal yakni peserta didik kurang menyimak pendidik saat sedang menjelaskan, partisipasi peserta didik masih rendah serta peserta didik belum memahami secara keseluruhan tentang pengisian tabel KWL.

### 3. Hasil Tes Membaca Pemahaman

Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui tes yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian, yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami teks. Adapun hasil dari pelaksanaan tes tersebut disajikan sebagai berikut pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Hasil Tes Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	KKTP	Nilai	Keterangan
1.	LL	70	70	Sudah Mencapai
2	AM	70	60	Belum Mencapai
3	SS	70	70	Sudah Mencapai
4	TU	70	80	Sudah Mencapai
5	RS	70	60	Belum Mencapai
6	VN	70	80	Sudah Mencapai
7	LT	70	50	Belum Mencapai
8	AU	70	70	Sudah Mencapai
9	AZ	70	65	Belum Mencapai
10	GRA	70	60	Belum Mencapai
11	HP	70	80	Sudah Mencapai
12	RD	70	65	Belum Mencapai
13	LA	70	80	Sudah Mencapai
14	RW	70	70	Sudah Mencapai
15	FK	70	70	Sudah Mencapai
Jumlah			1030	
Rata-rata			68.6	
Nilai persentase sudah mencapai KKTP			60%	Cukup Tinggi
Nilai persentase belum mencapai KKTP			40%	Rendah

*Sumber: Data Penelitian 2025*

Berdasarkan **Tabel 3** terlihat bahwa dari total 15 peserta didik, sebanyak sembilan orang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tingkat Proses (KKTP), yang setara dengan persentase

60%. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 196/II Taman Agung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Fiksi belum mencapai ambang minimal indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu sebesar  $\geq 75\%$ . Kondisi ini menandakan perlunya intervensi melalui tindakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Siklus II guna mengoptimalkan capaian pembelajaran, sehingga target indikator kinerja dapat terpenuhi dengan klasifikasi pencapaian tinggi maupun sangat tinggi.

### Refleksi pada Siklus I

Pada tahap refleksi, peneliti bersama pendidik melaksanakan diskusi evaluatif guna menelaah aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran yang belum berlangsung secara maksimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan, serta menyusun langkah-langkah strategis sebagai bentuk perbaikan yang akan diterapkan pada siklus pembelajaran selanjutnya. Dalam proses refleksi tersebut, ditemukan beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I, antara lain: durasi yang tersedia untuk pelaksanaan tes individu habis hanya untuk *ice breaking* dan pengantaran materi, kurangnya dorongan motivasi peserta didik, peserta didik kurang memahami pengerjaan LKPD, pendidik tidak mencantumkan tabel KWL di papan tulis sebagai panduan visual, dan kurangnya bimbingan yang intensif kepada peserta didik.

Adapun beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan menjadi acuan bagi peneliti dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya adalah sebagai berikut: mengatur alokasi waktu menjadi lebih efektif, penerapan sistem *reward* dan *punishment* agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, menjelaskan penggunaan LKPD dengan bahasa yang mudah dipahami, menulis format KWL di papan tulis sebagai panduan visual, dan memberikan bimbingan secara merata pada seluruh peserta didik.

### Perencanaan pada Siklus II

Perencanaan dalam siklus II meliputi menulis format tabel KWL di papan sebagai paduan visual bagi peserta didik serta pemberian *reward* dan *punishment* bagi peserta didik.

### Pelaksanaan pada Siklus II

#### 1. Pertemuan 1 (Siklus II)

Dalam sesi ini, pendidik memaparkan secara garis besar cakupan materi yang akan dipelajari, meliputi pengertian teks fiksi, ciri-ciri, jenis-jenis teks fiksi, serta contoh teks yang berjudul "Semut dan Belalang". Pembelajaran dilanjutkan pada pengisian LKPD. Selama proses pembelajaran, pendidik memberikan pendampingan kepada peserta didik yang cenderung hiperaktif agar tetap fokus. Tidak lupa memberikan apresiasi berupa isyarat jempol ketika murid berhasil merespons pertanyaan dengan baik.

Pada kegiatan akhir pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi. Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian pendidik memberikan tugas membaca materi untuk pertemuan selanjutnya. Pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## 2. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, materi yang disampaikan oleh pendidik masih sama seperti materi pada pertemuan pertama. Yang menjadi pembeda hanya pada judul teks fiksi yang dibahas yakni "Jatuh ke Lumpur Isap". Setelah penyampaian materi dan memberikan instruksi untuk mengisi LKPD dalam format KWL, kegiatan lalu ditutup dengan memberikan soal tes sebagai evaluasi akhir.

### Pengamatan pada Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang tercantum dalam lembar observasi terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik pada pelaksanaan siklus I, sebagaimana telah dicatat oleh pengawas, diperoleh data sebagai berikut:

#### 1. Lembar Observasi Pendidik

**Tabel 4.** Hasil Lembar Observasi Tes Siklus II

Siklus I Per 1	Siklus II Per 2	Rata-rata	Kategori
80%	86%	83%	Tinggi

*Sumber: Data Penelitian 2025*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengawas praktisi (**Tabel 4**) pada pertemuan pertama, diperoleh skor sebesar 12 dengan persentase sebesar 80%, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengawas praktisi pada pertemuan kedua, diperoleh skor sebesar 13 dengan persentase 86,6%, yang mengindikasikan kategori Sangat Tinggi. Kinerja pendidik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Beberapa tahapan pembelajaran yang sebelumnya belum berjalan secara optimal pada siklus I, telah berhasil dilaksanakan dengan lebih efektif pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi KWL oleh pendidik dalam proses pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

#### 2. Lembar Observasi Peserta Didik

**Tabel 5.** Rekapitulasi Lembar Observasi Peserta Didik Siklus II

No.	Siklus I per 1	Kategori	Siklus II per 2	Kategori
1.	73,3	Tinggi	80	Tinggi
2.	66,6	Cukup Tinggi	73,3	Tinggi
3.	73,3	Tinggi	80	Tinggi
4.	86,6	Tinggi	93,3	Tinggi
5.	60	Cukup Tinggi	66,6	Tinggi
6.	86,6	Tinggi	93,3	Tinggi
7.	53,5	Cukup Tinggi	60	Cukup Tinggi
8.	80	Tinggi	86,6	Tinggi
9.	73,3	Tinggi	80	Tinggi
10.	53,5	Cukup Tinggi	60	Cukup Tinggi
11.	86,6	Tinggi	93,3	Tinggi
12.	80	Tinggi	86,6	Tinggi
13.	86,6	Tinggi	93,3	Tinggi

No.	Siklus I per 1	Kategori	Siklus II per 2	Kategori
14.	80	Tinggi	86,6	Tinggi
15.	73,3	Tinggi	80	Tinggi
Siklus I per 1		Jumlah peserta didik berkategori Tinggi sebanyak 11 orang (73,3%)		
Siklus II per 2		Jumlah peserta didik berkategori baik sebanyak 13 orang (86,6%)		

Sumber: Data Penelitian 2025

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi siklus II pada **Tabel 5** pertemuan pertama, tercatat bahwa sebanyak 11 peserta didik termasuk dalam kategori Tinggi dengan persentase sebesar 73,3%. Meskipun demikian, capaian ini masih dinilai belum sepenuhnya optimal. Sedangkan, pada pelaksanaan siklus II pertemuan kedua, diketahui bahwa 13 dari 15 peserta didik menunjukkan kinerja dalam kategori Baik, dengan persentase sebesar 86,6%, yang tergolong dalam kategori Tinggi. Pada pelaksanaan siklus I, tingkat partisipasi dan motivasi belajar peserta didik masih berada pada taraf rendah. Namun, setelah strategi pemberian penghargaan (*reward*) diterapkan, tampak adanya peningkatan yang signifikan dalam hal motivasi dan antusiasme peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berdampak positif terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif dan kondusif dengan merujuk pada capaian aktivitas peserta didik.

### 3. Hasil Tes Membaca Pemahaman

Data evaluasi diperoleh melalui pemberian instrumen tes yang mencakup soal pilihan ganda dan uraian, yang disusun guna menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Hasil dari pelaksanaan tes tersebut disajikan sebagai berikut.

**Tabel 6.** Hasil Tes Siklus II

No	Nama Peserta Didik	KKTP	Nilai	Keterangan
1	LL	70	75	Sudah Mencapai
2	AM	70	70	Sudah Mencapai
3	SS	70	75	Sudah Mencapai
4	TU	70	90	Sudah Mencapai
5	RS	70	65	Belum Mencapai
6	VN	70	90	Sudah Mencapai
7	LT	70	60	Belum Mencapai
8	AU	70	70	Sudah Mencapai
9	AZ	70	70	Sudah Mencapai
10	GRA	70	65	Belum Mencapai
11	HP	70	90	Sudah Mencapai
12	RD	70	75	Sudah Mencapai
13	LT	70	90	Sudah Mencapai
14	RW	70	80	Sudah Mencapai
15	FK	70	75	Sudah Mencapai
Jumlah			1140	
Rata-rata			76	
Nilai Persentase sudah mencapai KKTP			80%	Tinggi
Nilai Persentase belum mencapai KKTP			20%	Sangat Rendah

Sumber: Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II yang telah diperoleh pada **Tabel 6**, tingkat ketuntasan kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Teks Fiksi telah melebihi ambang minimal indikator kinerja yang ditetapkan sebesar  $\geq 75\%$  yaitu dengan persentase 80% dari total peserta didik. Sehingga, pada siklus II telah mencapai target pembelajaran yang telah direncanakan.

## Discussion

Penerapan strategi pembelajaran KWL terbukti mampu meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Peningkatan keterampilan peserta didik terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap tahapan pembelajaran yang telah disusun. Pada fase K (*Know*), pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan awal mereka; sebagian besar peserta didik mampu menuliskan tiga hingga empat informasi yang telah mereka ketahui secara mandiri. Kemudian, pada tahap W (*Want to know*), peserta didik menunjukkan kemampuan merumuskan pertanyaan terkait materi yang ingin mereka pahami, mencerminkan aktivasi metakognitif yang kuat (Jayanti & Nasution, 2022). Keaktifan peserta didik sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peserta didik memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemahaman membaca (Rochmah & Shunlin, 2024). Peserta didik yang lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran dengan strategi KWL cenderung mengalami peningkatan pemahaman membaca yang lebih besar.

Meskipun penerapan KWL terbukti mampu meningkatkan pemahaman membaca peserta didik, namun pelaksanaan strategi KWL membutuhkan waktu yang cukup lama, karena pada tiap pertemuan pendidik harus memberikan penjelasan prosedur pengisian LKPD dan peserta didik membutuhkan waktu untuk memahami cara pengisian lembar kerja tersebut. Sehingga penggunaan strategi KWL membutuhkan pengelolaan waktu yang sistematis agar tujuan belajar dapat tercapai. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa penerapan teknik KWL membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan peserta didik harus mengikuti prosedur KWL langkah demi langkah (Marpaung, 2024). Peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk berpikir dalam setiap langkah teknik KWL. Oleh karena itu, ketika menerapkan teknik KWL, pendidik harus mengatur dan merencanakan waktu semua kegiatan pembelajaran di setiap pertemuan secara akurat agar alokasi waktu mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu pertemuan.

Kemudian, penerapan teknik KWL untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah pendidik harus kreatif dalam menyajikan materi ajar dengan menggunakan teknik KWL. Teknik ini bertujuan untuk membuat peserta didik tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu caranya adalah pendidik dapat menggunakan media seperti gambar, video, LCD, dan laptop untuk mendukung penerapan teknik KWL. Penggunaan media sangat membantu minat peserta didik dalam penerapan teknik KWL. Skor kemampuan membaca peserta didik meningkat setelah penerapan KWL berbasis multimedia, yang juga meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Azwar *et al.*, 2024). Hal tersebut dapat terjadi sebab pelaksanaan penelitian yang menggunakan berbagai media digital saat proses pembelajaran seperti Google Document, Canva, Mentimeter, dan Padlet. Sehingga pembelajaran menjadi lebih beragam dan menyenangkan bagi para peserta didik.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data serta temuan empiris yang diperoleh selama proses penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran *Know, Want to know, and Learned* (KWL). Penerapan strategi KWL terbukti mampu dilaksanakan secara efektif dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Efektivitas strategi ini tercermin dari peningkatan kualitas aktivitas pendidik selama proses pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas pendidik dikategorikan dalam klasifikasi tinggi. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang menunjukkan kualitas aktivitas pendidik berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan yang serupa juga ditunjukkan oleh partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Pada siklus I, tingkat keaktifan peserta didik berada pada klasifikasi cukup tinggi, dan meningkat signifikan pada siklus II dalam kategori tinggi.

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik terhadap teks nonfiksi mengalami perkembangan yang positif secara bertahap. Indikator kemajuan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal serta persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik tercatat termasuk dalam klasifikasi cukup tinggi. Kemudian pada siklus II, terjadi peningkatan yang menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik berada dalam klasifikasi tinggi dan sudah memenuhi ambang minimal indikator kinerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi KWL tidak hanya mampu meningkatkan partisipasi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam aspek membaca pemahaman pada teks nonfiksi.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 196/II Taman Agung, Bungo Regency karena telah mengizinkan peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut.

## REFERENCES

- Alhidri, W., Tofani, D., & Ratnaningsih, A. (2025). Peningkatan kemampuan pemahaman membaca melalui metode KWL (Know, Want to Know, & Learned) pada materi cerita rakyat kelas 4 SD Negeri Turus. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-10.
- Amaliya, T. F., Zakiyah, N. H., Amelia, R., Media, A., & Suriani, A. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SD melalui cerita rakyat nusantara. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 168-174.
- Anggraini, S. (2025). Pentingnya peran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 226-232.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. 1(1), 1-12.
- Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resources with discrepancy model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 87-100.

- Asipi, L. S. (2020). Penggunaan strategi KWL (Know-Want-Learn) terhadap pembelajaran membaca teks deskriptif pada siswa kelas X SMK Al-Washliyah Cirebon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 94-106.
- Auladiyah, R., Khairita, M. N., & Nanda, D. W. (2022). The effect of Know What Learn (KWL) strategy to improve students' reading comprehension in descriptive text at tenth grade SMAN Negeri 8 Tebo. *Tofedu: The Future of Education Journal*, 1(1), 64-68.
- Azizah, F. R (2020). Mind map dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks bahasa Arab. *Lisanul Arab: Journal of Arabic learning and Teaching*, 9(2), 156-167.
- Azwar, T. A., Ristiyanti, S. H., & Puspita, H. (2024). Enhancing Indonesian EFL students' reading comprehension of report texts through KWL strategy with multimedia: A classroom action research. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 5(2), 102-113.
- Bu'ulolo, Y., Bu'ulolo, O., Telaumbanua, S., & Zalukhu, N. M. (2024). Analisis rendahnya daya menyimak mahasiswa. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 441-444.
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir kritis melalui membaca: Pentingnya literasi dalam era digital. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417-422.
- Fitriana, F., Karma, I. N., & Setiawan, H. (2021). Meta-analisis pengaruh strategi KWL (Know, Want, Learned) terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas tinggi sekolah dasar. *Progres Pendidikan*, 2(1), 35-40.
- Guo, L. (2022). Using metacognitive prompts to enhance self-regulated learning and learning outcomes: A meta-analysis of experimental studies in computer-based learning environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(3), 811-832.
- Jayanti, I., & Nasution, Y. K. (2022). The effectiveness of applying KWL (Know, Want, Learn) strategy on reading comprehension at SMP Negeri 4 Pematangsiantar. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 4(2), 152-158.
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. (2023). Improving literacy of junior high school students through revitalization of library in kampus mengajar IV activities. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143-152.
- Marpaung, F. A. (2023). The K-W-L (Know-Want-Learned) strategy for enhancing reading comprehension skills of 7th grade students at SMP Negeri 1 Tanjung Harapan. *Edelweiss: Journal of Innovation in Educational Research*, 1(1), 24-33.
- Mihret, G., & Joshi, J. (2025). The relationship between students' reading skill and academic achievement: A comprehensive investigation. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 6(2), 2171-2181.
- Mubasir, A., Sastradiharja, E. J., & Farizal, F. (2025). Literasi membaca dan menulis untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 222-228.
- Nanda, D. W., & Pratama, D. (2021). Exploring the application of KWL strategy towards students' reading comprehension: Teachers' perceptions. *Journal of English Language Studies*, 6(2), 185-194.
- Nguyen, T. L. P. (2022). Teachers' strategies in teaching reading comprehension. *International Journal of Language Instruction*, 1(1), 19-28.

- Pan, D. J., & Lin, D. (2023). Cognitive-linguistic skills explain Chinese reading comprehension within and beyond the simple view of reading in Hong Kong kindergarteners. *Language Learning*, 73(1), 126-160.
- Prasetya, R. E. (2024). Unreadiness in the student-centered English language learning context in the age of online learning. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 8(2), 124-137.
- Putri, M. E. (2023). Boosting english reading proficiency: the efficacy of the KWL learning strategy. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(2), 364-373.
- Putri, T. K. W., & Wicaksono, Y. P. (2023). Efektivitas penerapan strategi membaca dalam pembelajaran pemahaman bacaan. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(2), 147-159.
- Qonita, N. F., & Nurgiansah, T. H. (2023). Penerapan model pembelajaran reciprocal teaching terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Law, Education and Business*, 1(1), 23-30.
- Rejeki, S. (2020). Peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan model pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2232-2237.
- Rochmah, N., & Shunlin, Y. (2024). Improving the students' reading comprehension through the K-W-L technique. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 8(2), 199-206.
- Rohmah, A., & Zulfritria, Z. (2024). Strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 214-222.
- Rokhmawati, D. M., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan pembelajaran (Meningkatkan mutu pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 2(1), 1-11.
- Stiff, J., Lenkeit, J., Hopfenbeck, T. N., Kayton, H. L., & McGrane, J. A. (2023). Research engagement in the progress in international reading literacy study: A systematic review. *Educational Research Review*, 40(1), 1-14.
- Susanti, M., Sukma, E., & Gistituati, N. (2025). Analyzing the factors affecting reading literacy skills: The case of internal and external factors. *IRJE*, 9(1), 479-494.
- Wisudojati, B., Iswadi, M. K., Aminullah, A. M., & Laelatunnufus, A. (2024). Peningkatan keterampilan literasi berpikir kritis pada siswa sekolah menengah melalui integrasi teknologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1815-1821.
- Zakiah, H. M., & Sukmandari, Y. (2024). Problematika kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Tsaqofah*, 4(2), 1246-1257.
- Zein, D. N., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Komara, D. A. (2023). Implementation of monitoring and evaluation of BPI Bandung high school library. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 156-167.